

Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Johannes Shorimon Lumbanbatu ^{a, 1*}, Edi Rasmana Barus ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

¹ johlumbanbatu28@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Mei 2024;

Revised: 26 Mei 2024;

Accepted: 2 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran

Kooperatif;

Pendidikan Agama

Katolik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi implementasi model pembelajaran kooperatif learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas V Sekolah Dasar Budi Murni 2 Medan. Latar belakang penelitian menyoroti pentingnya pendidikan agama Katolik dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, serta kebutuhan akan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik. Konsep pembelajaran kooperatif dianggap relevan karena mendorong kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik seperti kasih, keadilan, dan kebersamaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar tersebut. Tujuan penelitian adalah memahami proses dan hasil dari penerapan model pembelajaran ini, sementara manfaat penelitian meliputi manfaat akademik untuk mendapatkan gelar sarjana dan manfaat praktis untuk guru dan siswa dalam meningkatkan kerja sama belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan dampak implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Budi Murni 2 Medan.

ABSTRACT

Keywords:

Cooperative

Learning;

Catholic Religious

Education.

Implementation of the Cooperative Learning Model in Catholic Religious Education Lessons. This study aims to understand and evaluate the implementation of cooperative learning models in Catholic Religious Education subjects in the fifth-grade class at Budi Murni 2 Elementary School in Medan. The research background highlights the importance of Catholic religious education in shaping students' character and spirituality, as well as the need for a learning environment that supports holistic development. The concept of cooperative learning is considered relevant because it encourages student cooperation to achieve common learning goals, in line with Catholic values such as love, justice, and togetherness. The research problem formulation in this study includes the implementation of cooperative learning models in the context of Catholic Religious Education in that elementary school. The research objective is to understand the process and outcomes of implementing this learning model, while the research benefits include academic benefits for obtaining a bachelor's degree and practical benefits for teachers and students in enhancing collaborative learning. The research method used is a case study with data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. The expected research results can provide a deeper understanding of the effectiveness and impact of implementing cooperative learning models in the context of Catholic Religious Education at Budi Murni 2 Elementary School in Medan.

Copyright © 2024 (Johannes Shorimon Lumbanbatu & Edi Rasmana Barus). All Right Reserved

How to Cite : Lumbanbatu, J. S., & Barus, E. R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/lentera.v4i1.2360>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kebersamaan menjadi landasan utama yang diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap siswa melalui pendidikan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif dalam pembelajaran agama Katolik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Eviliyanida, 2011).

Model pembelajaran kooperatif learning merupakan salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan agama Katolik. Model ini menekankan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik. Keunggulan model ini telah terbukti melalui berbagai penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. Dalam pelajaran agama Katolik, model ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan konsep-konsep spiritual dan moral secara bersama-sama, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka. Namun, implementasi model pembelajaran kooperatif tidak lah tanpa tantangan. Tantangan utama termasuk manajemen kelas yang lebih kompleks dan kebutuhan akan pembimbingan yang intensif dari guru (Bonardy & Suria, 2021).

Guru harus mampu mengelola dinamika kelompok, memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif, dan menjaga agar diskusi tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan implementasi model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Budi Murni 2 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses dan hasil dari penerapan model pembelajaran ini, serta tantangan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya.

Metode

Dalam proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang sifatnya deskriptif, Penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan realitas yang ada di lapangan (Rijali, 2018). Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi tersebut dilaksanakan di SD Katolik Budi Murni 2 Medan pada hari Selasa, 05 Maret 2024. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling, sehingga peneliti akan terfokus pada orang-orang tertentu yang jelas terlibat didalamnya, diantaranya yaitu guru Pendidikan agama, guru sejawat dan siswa. Sementara penulis melakukan wawancara guru Pendidikan agama, guru sejawat dan siswa terkait dengan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran pendidikan agama katolik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terbuka untuk mengambil data terkait implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran pendidikan agama katolik, sedangkan dokumentasi penulis mengambil gambar berupa foto kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap pertama penulis memfokuskan pada aspek terpenting penelitian, setelah mengamati mengenai implementasi model kooperatif learning langkah selanjutnya peneliti menyajikan deskripsi singkat dalam teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya, seperti mengambil dan menganalisis data tambahan. dan untuk yang terakhir penulis menyimpulkan hasil penelitian yang sudah diperoleh.

Hasil dan pembahasan

Implementasi model pembelajaran Cooperative Learning dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari: menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi,

membentuk kelompok, membimbing kelompok, evaluasi, dan penghargaan (Slavin, 1980).

Langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning*. Langkah pertama: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Langkah pertama dalam model pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024, teridentifikasi bahwa langkah pertama dalam model pembelajaran kooperatif telah diterapkan dengan efektif oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) telah menerapkan langkah ini dengan efektif. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, menjelaskan apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut penting. Sanjaya (2018) menegaskan bahwa tujuan yang jelas memberikan arah kepada siswa. Hal tersebut berimplikasi sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi (Sulawesi, & Mandar, 2020).

Guru memberikan motivasi melalui cerita pengalaman pribadi, yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga membangun kedekatan dengan siswa. Schunk (2019) menyatakan bahwa siswa yang memahami tujuan pembelajaran cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap hasil belajar mereka (Hale, dkk, 2021). Guru PAK berhasil membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik melalui pendekatan personal ini, meningkatkan minat dan kesiapan siswa dalam belajar. Pentingnya penyampaian tujuan pembelajaran juga ditekankan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, menurut Mayer (2020), pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar membantu siswa untuk lebih fokus dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik yang ditingkatkan melalui penyampaian tujuan yang jelas dapat memperbaiki hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam kelas.

Langkah kedua Menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode kooperatif learning Pada saat observasi menunjukkan bahwa guru PAK berhasil memotivasi siswa untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial melalui metode ini. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kontekstual, membantu siswa memahami konsep-konsep agama Katolik dengan lebih baik. Menurut Slavin (2018), pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami materi lebih mendalam melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Guru menggunakan berbagai teknik penyampaian, termasuk diskusi kelompok, presentasi, dan tugas proyek. Gillies (2020) menyatakan bahwa variasi dalam metode penyampaian dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode kooperatif memungkinkan siswa untuk saling membantu dan belajar dari perspektif satu sama lain, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai sumber dan alat bantu pembelajaran. Misalnya, penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Menurut Bransford, Brown, dan Cocking (2019), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Langkah ketiga: Pembentukan kelompok dan pemberian tugas kelompok Sewaktu pembentukan kelompok guru PAK membentuk kelompok secara seimbang dan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap kelompok ini dilihat dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Johnson, Johnson, dan Smith (2019) menekankan bahwa pembentukan kelompok yang efektif adalah kunci dalam pembelajaran kooperatif, karena memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa saling menghargai. Proses pembentukan kelompok mempertimbangkan berbagai faktor seperti tingkat kemampuan akademik, kepribadian, dan minat siswa. Guru memastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, sehingga setiap anggota dapat berkontribusi dan belajar secara optimal. Cohen (2021) menyatakan bahwa keberagaman dalam kelompok belajar dapat meningkatkan kualitas interaksi dan hasil belajar. Tugas kelompok yang diberikan mendukung pembelajaran kolaboratif, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan kerja tim. Selain itu, penting untuk memberikan instruksi yang jelas dan spesifik mengenai tugas kelompok. Menurut Kagan (2020), tugas yang dirancang dengan baik dan jelas dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana

mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan rubrik penilaian juga dapat membantu siswa memahami kriteria penilaian dan meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

Langkah keempat: Membimbing kelompok Dalam langkah membimbing kelompok, guru berperan aktif dalam memantau dan membantu setiap kelompok. Guru memberikan arahan, menjelaskan konsep yang belum dipahami, dan memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi aktif. Slavin (2021) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pembelajaran kooperatif untuk menjaga dinamika kelompok dan membantu siswa tetap fokus pada tugas. Observasi menunjukkan bahwa guru PAK berhasil menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan bertanya jika ada hal yang tidak mereka mengerti. Guru juga menggunakan teknik scaffolding, memberikan dukungan tambahan saat diperlukan dan secara bertahap mengurangi bantuan seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa. Pembimbingan yang efektif juga melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif. Menurut Hattie dan Timperley (2019), umpan balik yang jelas dan spesifik dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Guru PAK memberikan umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran, yang membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan hasil kerja mereka (Sulawesi, & Mandar, 2020).

Langkah kelima: Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara aktif membimbing setiap kelompok, memberikan arahan, dan memberikan masukan konstruktif. Guru meluruskan jawaban yang kurang tepat dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Arends (2020) menyatakan bahwa evaluasi yang efektif dalam pembelajaran kooperatif mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk observasi langsung, penilaian kelompok, dan refleksi individu. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, yang kemudian dievaluasi oleh guru dan teman sekelas. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan presentasi dan komunikasi. Black dan Wiliam (2020) menekankan bahwa umpan balik yang konstruktif adalah kunci untuk pembelajaran yang efektif, karena membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta cara untuk memperbaikinya. Selain penilaian formatif, penting juga untuk melakukan penilaian sumatif untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan. Penilaian sumatif dapat berupa ujian akhir, proyek akhir, atau portofolio yang mencakup berbagai hasil kerja siswa selama periode tertentu. Menurut Guskey (2020), kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Langkah terakhir: Memberikan motivasi dan penghargaan Guru memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang berhasil mempresentasikan hasil kinerja dengan baik. Motivasi dan penghargaan ini meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan berkontribusi dalam kelompok. Bandura (2019) menegaskan bahwa penghargaan eksternal dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain cerita inspiratif, guru juga menggunakan strategi lain untuk memotivasi siswa, seperti menetapkan tujuan yang menantang tetapi dapat dicapai, memberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam proyek kelompok, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Deci dan Ryan (2020) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat ditingkatkan melalui penghargaan yang relevan dan pengakuan terhadap usaha siswa. Dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil, guru tidak hanya memotivasi siswa tersebut tetapi juga menginspirasi kelompok lain untuk bekerja lebih keras. Penting juga untuk memberikan penghargaan yang bersifat intrinsik, seperti memberikan tanggung jawab yang lebih besar atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih proyek mereka sendiri. Menurut Ryan dan Deci (2020), penghargaan intrinsik dapat meningkatkan rasa otonomi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam pendidikan agama Katolik di SD Budi Murni 2 Medan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) berhasil menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, yang meningkatkan fokus dan motivasi siswa. Penyampaian materi dilakukan dengan metode kooperatif yang relevan dengan kurikulum dan kontekstual, membantu siswa memahami konsep agama Katolik dengan lebih baik. Proses pembentukan kelompok dilakukan secara seimbang, memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa saling menghargai. Pembimbingan kelompok oleh guru sangat efektif, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode, memberikan umpan balik yang relevan untuk meningkatkan hasil kerja siswa. Motivasi dan penghargaan yang diberikan oleh guru meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif learning telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam manajemen kelas dan kebutuhan pembimbingan intensif, strategi yang tepat dan dukungan dari guru dapat mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan lebih lanjut dalam implementasi model pembelajaran kooperatif learning dalam pendidikan agama Katolik, memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Referensi

- Bonardy, S., & Suria, Y. (2021). Pendidikan Agama Katolik Buku Panduan Guru.
- Evilinyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. In *Qathrunâ* (Vol. 7, Issue 1, p. 61). <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/211>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Lapik, N. Y., & Sari, L. E. (2020). Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Tematik Dengan Perspektif Kristiani Di Kelas VA SD. 1(1), 85–96.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 67–84.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), Rake Sarasin (Handri Mai, Issue April).
- Nur Hadi, S., & Juliani Noor, A. (2013). Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Pendidikan, D. A. N. U. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Sembiring, M., Guna Sitepu, A., Wiro Ginting, A., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037–050. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>
- Simaremare, J. A., & Thesalonika, E. (2021). Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 113–133. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1642>

- Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 280–285. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1254>
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Sulawesi, W., & Mandar, K. P. (2020). Peningkatan Teacher Skills melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kooperatif Learning. 3(1), 49–68.